

Evaluasi Mekanisme Pengendalian Internal Pada Proses Pengadaan Bahan Baku Lateks Di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu Kendenglembu

¹Ciza Aferta Luany, ²Norita Citra Yuliarti, ³Ibna Kamelia Fiel Afroh

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Jember

[1cizaafertaluany27@gmail.com](mailto:cizaafertaluany27@gmail.com), [2norita@unmuhjember.ac.id](mailto:norita@unmuhjember.ac.id), [3ibna.kamelia@unmuhjember.ac.id](mailto:ibna.kamelia@unmuhjember.ac.id)

Diterima: Februari 2026 | Disetujui: April 2026 | Dipublikasikan: Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi mekanisme pengendalian internal pada proses pengadaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Perkebunan Kalirejo Kendenglembu. Pengendalian internal memegang peranan penting untuk memastikan proses pengadaan berjalan efektif, akurat, dan sesuai prosedur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan beberapa unsur pengendalian internal, seperti pemeriksaan kualitas bahan baku melalui uji Kadar Karet Kering (KKK), prosedur penerimaan, serta pencatatan timbangan. Namun masih ditemukan beberapa kelemahan, di antaranya perangkap fungsi pada tahap penerimaan dan penimbangan, dokumentasi penilaian risiko yang belum memadai, serta komunikasi antarbagian yang masih mengandalkan penyampaian lisan. Pemantauan juga belum dilakukan secara berkala sehingga beberapa ketidaksesuaian tidak segera ditindaklanjuti. Penelitian ini merekomendasikan pemisahan fungsi yang lebih jelas, peningkatan dokumentasi risiko, penguatan komunikasi formal, dan penjadwalan pemantauan secara rutin agar sistem pengendalian internal pada proses pengadaan bahan baku dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.

Kata kunci: pengendalian internal, pengadaan bahan baku, lateks, pabrik karet.

Abstract

This study aims to activate internal control mechanisms in the latex raw material procurement process at the Kalirejo Kendenglembu Plantation Rubber Processing Factory. Internal control plays a crucial role in ensuring the procurement process is effective, accurate, and follows procedures. This research employed a qualitative descriptive method with a case study approach through interviews, observations, and analysis of supporting documents. The results indicate that the company has implemented several elements of internal control, such as raw material quality inspection through Dry Rubber Content (KKK) testing, receiving procedures, and measurement recording. However, several weaknesses were identified, including dual functions at the receiving and weighing stages, inadequate risk assessment documentation, and interdepartmental communication that still allows for verbal communication. Monitoring has also not been conducted regularly, resulting in some non-conformities not being promptly addressed. This study provides a clearer summary of functions, improved risk documentation, strengthened formal communication, and scheduled routine monitoring to ensure a more effective and consistent internal control system in the raw material procurement process.

Keywords: internal control, raw material procurement, latex, rubber factory.

PENDAHULUAN

Lateks merupakan bahan baku utama yang memiliki peran strategis dalam industri pengolahan karet alam karena menentukan kesinambungan produksi dan mutu produk akhir. Sebagai bahan baku yang bersifat mudah rusak (*perishable*), lateks sangat sensitif terhadap waktu, suhu, serta perlakuan sejak tahap pengumpulan hingga penerimaan di pabrik. Keterlambatan pasokan, kesalahan penimbangan, maupun lemahnya pengendalian kualitas dapat menyebabkan penurunan kadar karet kering (KKK), peningkatan kontaminasi, gangguan jadwal produksi, serta risiko kerugian finansial bagi perusahaan. Oleh karena itu, pengadaan lateks tidak hanya dipandang sebagai aktivitas operasional rutin, tetapi juga sebagai bagian penting dari sistem pengendalian internal yang berfungsi menjaga keandalan informasi, efisiensi biaya, efektivitas operasional, dan keberlanjutan kinerja perusahaan di tengah persaingan industri yang semakin ketat.

Penelitian mengenai pengendalian internal pada proses pengadaan bahan baku telah banyak dilakukan pada berbagai sektor industri. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal berbasis COSO Internal Control Framework mampu meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan, memperkuat kepatuhan terhadap prosedur operasional, serta meminimalkan risiko kesalahan pencatatan dan kecurangan dalam aktivitas pengadaan. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pengendalian internal terhadap efisiensi biaya, efektivitas operasional, maupun kinerja perusahaan. Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komponen lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas sistem pengendalian internal perusahaan.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada perusahaan manufaktur secara umum dan belum secara spesifik mengkaji pengadaan bahan baku lateks pada industri pengolahan karet berbasis perkebunan. Padahal, lateks memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan baku manufaktur lainnya karena bersifat mudah rusak, memiliki tingkat risiko operasional yang tinggi, serta memerlukan koordinasi yang intensif antara unit kebun dan pabrik. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan pada pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana mekanisme pengendalian internal diterapkan dalam praktik operasional pengadaan lateks sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara khusus membahas mekanisme pengendalian internal pada proses pengadaan bahan baku lateks di lingkungan pabrik pengolahan karet berbasis perkebunan. Kedua, masih minim penelitian yang mengevaluasi penerapan setiap komponen COSO Internal Control Framework secara mendalam dalam konteks pengadaan lateks. Ketiga, penelitian terdahulu didominasi oleh pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu mengungkap berbagai dinamika operasional, kelemahan prosedural, kendala koordinasi antarunit, serta potensi risiko yang muncul dalam praktik pengadaan bahan baku. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui evaluasi mekanisme pengendalian internal pada proses pengadaan bahan baku lateks menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka COSO Internal Control Framework, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesesuaian penerapan pengendalian internal, kelemahan sistem yang masih terjadi, serta potensi risiko yang belum terkelola secara optimal.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan mekanisme pengendalian internal yang diterapkan pada proses pengadaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu; (2) menganalisis kesesuaian penerapan mekanisme pengendalian internal berdasarkan komponen COSO Internal Control Framework; dan (3) mengidentifikasi kelemahan serta potensi risiko dalam mekanisme pengendalian internal sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan guna meningkatkan efektivitas pengendalian dan efisiensi proses pengadaan bahan baku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan mengevaluasi secara mendalam mekanisme pengendalian internal yang diterapkan dalam proses pengadaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengujian hubungan antarvariabel atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman terhadap proses, praktik, serta implementasi pengendalian internal yang berlangsung dalam kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah (natural setting), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena.

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu yang berada di bawah naungan PTPN I Regional 5 dan berlokasi di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi **Jawa** Timur. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki keterpaduan antara kegiatan budidaya karet di kebun dan proses pengolahan lateks di pabrik, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif mekanisme pengendalian internal yang diterapkan dalam proses pengadaan bahan baku.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengadaan bahan baku lateks. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pengadaan bahan baku lateks. Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang Asisten Pabrik yang bertanggung jawab terhadap operasional pengolahan dan pengendalian internal di pabrik, dua orang petugas penimbangan yang terlibat dalam proses penerimaan dan pencatatan bahan baku, satu orang pengawas perkebunan yang bertanggung jawab terhadap proses pengumpulan dan pengiriman lateks dari kebun ke pabrik, serta satu orang staf laboratorium yang bertugas melakukan pengujian kualitas bahan baku lateks. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang beragam dan komprehensif dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan mekanisme pengendalian internal dalam proses pengadaan bahan baku.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan lima komponen COSO Internal Control Framework, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 hingga 90 menit, disesuaikan

dengan ketersediaan waktu dan kedalaman informasi yang diberikan oleh informan. Seluruh wawancara direkam menggunakan perangkat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari informan dan didukung dengan pencatatan lapangan untuk mendokumentasikan informasi tambahan yang tidak terekam secara audio. Hasil rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim dengan menuliskan seluruh isi percakapan secara lengkap sesuai dengan pernyataan informan. Selanjutnya, transkrip diperiksa kembali dengan mencocokkan hasil transkripsi terhadap rekaman asli guna memastikan akurasi dan kelengkapan data sebelum dilakukan proses analisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah kondensasi data (data condensation), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini dilakukan proses pengkodean (coding) terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan kesamaan makna dan keterkaitannya dengan komponen COSO Internal Control Framework.

Tahap berikutnya adalah kategorisasi data, yaitu mengelompokkan hasil pengkodean ke dalam kategori yang mencerminkan kondisi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Setelah proses kategorisasi dilakukan, peneliti mengembangkan tema-tema utama yang menggambarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Tema-tema tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme pengendalian internal diterapkan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta potensi risiko yang masih muncul dalam proses pengadaan bahan baku lateks.

Selanjutnya, data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks analisis untuk mempermudah pemahaman terhadap hubungan antar-temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan hasil temuan lapangan, data dokumentasi, hasil observasi, serta kerangka teori COSO Internal Control Framework. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi empiris yang terjadi di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pabrik Karet Perkebunan Kalirejo Kendenglembu, yang merupakan unit usaha di bidang pengolahan karet alam. Pabrik ini berfungsi sebagai unit pengolahan bahan baku lateks yang berasal dari kebun karet, khususnya dari wilayah sekitar Kalirejo

Kendenglembu. Kegiatan operasional pabrik berlokasi di area perkebunan dan berperan penting dalam mendukung proses pengolahan lateks menjadi produk karet sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan.

Penelitian ini berawal dari kegiatan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lokasi pabrik. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan mekanisme pengendalian internal pada proses pengadaan bahan baku lateks. Permasalahan yang ditemukan antara lain masih adanya perangkap tugas, di mana petugas penerimaan bahan baku juga merangkap sebagai petugas penimbangan dan pencatatan, serta penggunaan sistem pencatatan yang masih dilakukan secara manual dan terkomputerisasi secara bersamaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko kesalahan pencatatan dan melemahkan efektivitas pengendalian internal.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, peneliti menerapkan beberapa teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh dari narasumber benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan validitas dan reliabilitas data sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari petugas yang terlibat langsung dalam proses penerimaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo, seperti petugas penimbangan, petugas administrasi, serta mandor atau pengawas lapangan. Perbandingan informasi dari berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang sama. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lokasi penelitian, serta penelaahan dokumen seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) penerimaan bahan baku lateks. Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh sehingga keakuratan data dapat lebih terjamin.

3. Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada narasumber yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat oleh peneliti telah sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh narasumber. Proses ini dilakukan setelah wawancara selesai atau setelah peneliti menyusun ringkasan hasil wawancara.

Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung yang dilakukan di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu. Pengumpulan data lapangan dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman faktual mengenai pelaksanaan proses pengadaan dan penerimaan bahan baku lateks, serta untuk menilai sejauh mana prosedur operasional standar (SOP) diterapkan pada kondisi kerja sehari-hari. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa informan kunci yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung dalam proses pengadaan bahan baku, yaitu petugas penerimaan dan penimbangan, mandor kebun yang mengawasi kegiatan penyadapan,

serta asisten pabrik yang bertanggung jawab terhadap pengendalian mutu dan operasional pabrik.

Wawancara mendalam dilakukan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang disusun berdasarkan kerangka pengendalian internal COSO dan SOP yang digunakan perusahaan. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali informasi mengenai pelaksanaan tugas, mekanisme pemeriksaan bahan baku, sistem pencatatan, kendala yang sering muncul, serta persepsi petugas terkait efektivitas pengendalian internal yang diterapkan. Informasi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil observasi lapangan untuk memastikan akurasi dan konsistensi antara pernyataan informan dan praktik yang berlangsung. Observasi lapangan dilakukan secara langsung di area penerimaan bahan baku, mencakup proses pemeriksaan awal, penimbangan, pencatatan administratif, hingga pemindahan bahan baku ke area pengolahan. Observasi ini bertujuan untuk melihat kondisi kerja secara nyata, termasuk alur operasional, fasilitas pendukung, interaksi antarpetugas, serta faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan dinamika jumlah bahan baku yang diterima. Melalui observasi ini, peneliti dapat menilai secara langsung apakah proses yang dijalankan sudah sesuai dengan ketentuan SOP atau terdapat penyimpangan yang berpotensi menimbulkan risiko bagi kualitas bahan baku maupun kelancaran operasional.

1. Kondisi Pelaksanaan Pengadaan Bahan Baku

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas penerimaan dan penimbangan serta observasi langsung di area operasional, pelaksanaan pengadaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas proses kerja. Secara umum, kegiatan penerimaan bahan baku dilakukan setiap hari sesuai jadwal pengangkutan hasil sadap dari kebun. Namun dalam praktiknya, beberapa tahapan operasional masih belum sepenuhnya memenuhi prinsip pemisahan fungsi dan pengendalian internal yang memadai.

Selain itu, observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pemeriksaan kualitas dilakukan secara visual tanpa alat pendukung seperti pengukur kadar karet atau alat uji kualitas lainnya. Pemeriksaan visual ini meliputi pengecekan warna, keenceran, adanya kotoran, serta perubahan fisik lainnya. Penilaian visual yang sangat subjektif menyebabkan hasil pemeriksaan sangat bergantung pada pengalaman dan persepsi petugas.

2. Sistem Pencatatan dan Administrasi Penerimaan Lateks

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas penimbang dan petugas administrasi, serta observasi langsung di area penerimaan, diketahui bahwa sistem pencatatan penerimaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu masih menggunakan dua metode pencatatan, yaitu pencatatan manual dan pencatatan digital. Kedua metode tersebut digunakan secara berurutan dan saling melengkapi, namun dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala yang berpotensi memengaruhi akurasi dan konsistensi data. Pada tahap awal, pencatatan dilakukan secara manual oleh petugas penimbang. Setelah bahan baku diperiksa secara visual dan ditimbang, hasil timbangan dicatat ke dalam buku penerimaan. Pencatatan manual ini menjadi dokumen dasar yang digunakan sebagai sumber informasi utama untuk proses administrasi selanjutnya. Pencatatan dilakukan secara langsung di lokasi timbangan, sehingga petugas harus melakukan proses penimbangan dan pencatatan secara simultan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa meskipun pencatatan ganda (manual dan digital) bertujuan memperkuat dokumen administrasi dan meminimalkan risiko kehilangan data, praktik ini justru menimbulkan beban kerja tambahan dan membuka peluang ketidaksesuaian data apabila pencatatan manual tidak dilakukan dengan teliti.

3. Perilaku Penyadap dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Lateks

Berdasarkan hasil wawancara dengan mandor kebun dan petugas yang mengawasi kegiatan penyadapan, diketahui bahwa perilaku dan kedisiplinan penyadap merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas bahan baku lateks yang diterima oleh pabrik. Proses penyadapan di kebun pada dasarnya telah diatur melalui ketentuan perusahaan, termasuk waktu pelaksanaan, teknik sayatan, dan perawatan pohon. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah penyadap yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Salah satu temuan yang paling sering disampaikan oleh mandor adalah ketidakpatuhan penyadap dalam mengikuti jadwal waktu penyadapan. Penyadapan idealnya dilakukan pada waktu tertentu agar getah yang dihasilkan berada pada kondisi maksimal. Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa perilaku penyadap memiliki pengaruh besar terhadap kualitas lateks yang masuk ke pabrik. Ketidakpatuhan terhadap jadwal sadap, ketidakteraturan dalam teknik penyadapan, serta kurangnya kesadaran mengenai dampak kualitas menjadi faktor penyebab utama ketidaksesuaian bahan baku. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam konteks pengendalian internal, terutama pada komponen risk assessment dan control activities, karena risiko kualitas sudah muncul sejak tahap hulu sebelum bahan baku sampai di pabrik.

4. Kendala Operasional yang Dihadap Petugas

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas penimbangan, petugas administrasi, serta observasi langsung di area penerimaan bahan baku, diketahui bahwa proses penerimaan dan pemeriksaan lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu masih menghadapi sejumlah kendala operasional yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan tugas. Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kendala operasional yang dihadapi petugas tidak hanya terkait dengan jumlah personel, tetapi juga meliputi keterbatasan fasilitas, ketidakpastian jumlah kedatangan bahan baku, serta tekanan waktu dalam penyelesaian tugas. Kendala-kendala ini memiliki dampak langsung terhadap efektivitas proses penerimaan bahan baku dan akurasi data administrasi yang menjadi dasar pengolahan selanjutnya.

5. Faktor Lingkungan dan Cuaca dalam Proses Penerimaan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor lingkungan, terutama cuaca, berpengaruh signifikan terhadap kualitas dan akurasi penimbangan lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu. Hujan yang turun secara tiba-tiba saat pengangkutan maupun proses penerimaan menyebabkan lateks bercampur air, sehingga berat timbangan menjadi tidak akurat dan kualitas fisiknya menurun. Selain itu, fasilitas area penerimaan yang belum sepenuhnya terlindungi membuat bahan baku rentan terkena air hujan. Kondisi kebersihan, pencahayaan, dan permukaan lantai yang licin juga memengaruhi efektivitas pemeriksaan serta keselamatan kerja petugas. Secara keseluruhan, faktor cuaca dan lingkungan merupakan risiko eksternal yang sering muncul dan berdampak pada kualitas, kuantitas, kecepatan kerja, serta ketelitian pemeriksaan, sehingga perlu diperhatikan dalam aspek penilaian risiko dan aktivitas pengendalian dalam sistem pengendalian internal.

6. Pemeriksaan Kualitas dan Penanganan Ketidaksesuaian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemeriksaan kualitas lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu dilakukan melalui prosedur berlapis yang mencakup pemeriksaan visual, uji laboratorium, dan penanganan bahan tidak sesuai. Pemeriksaan visual dilakukan di area penerimaan dengan menilai warna, kebersihan, aroma,

viskositas, serta adanya kontaminan sebagai tahap penyaringan awal. Selanjutnya, sampel lateks diuji di laboratorium untuk mengetahui kadar karet kering (KKK) sebagai indikator mutu utama, sehingga penilaian kualitas tidak hanya bersifat subjektif tetapi didukung data objektif.

Apabila ditemukan ketidaksesuaian, seperti KKK di bawah standar atau indikasi pengenceran, temuan dicatat dalam dokumen non-conforming material sebagai dasar penelusuran sumber masalah, pengambilan keputusan, dan evaluasi berkala. Bahan yang tidak sesuai dipisahkan dari alur produksi dan ditindaklanjuti sesuai kebijakan perusahaan, seperti penilaian ulang, penyesuaian harga, atau pengembalian kepada pemasok. Secara keseluruhan, mekanisme ini telah berjalan sistematis dan mendukung penerapan pengendalian internal, khususnya pada aspek aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Analisis Pengendalian Internal Berdasarkan Kerangka COSO

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai efektivitas mekanisme pengendalian internal pada proses pengadaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu, hasil temuan lapangan dievaluasi berdasarkan lima komponen dalam COSO Internal Control Framework, yaitu lingkungan pengendalian (control environment), penilaian risiko (risk assessment), aktivitas pengendalian (control activities), informasi dan komunikasi (information and communication), serta pemantauan (monitoring activities). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan prinsip-prinsip pengendalian internal yang direkomendasikan oleh COSO. Hasil evaluasi tersebut disajikan dalam Tabel 4.X untuk menunjukkan kesesuaian penerapan pengendalian internal, kelemahan yang masih ditemukan, serta implikasi risiko yang dapat memengaruhi efektivitas proses pengadaan bahan baku lateks.

Tabel 1. Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan Kerangka COSO

Komponen COSO	Praktik Saat Ini	Kesesuaian dengan COSO	Kelemahan yang Ditemukan	Implikasi Risiko
Lingkungan Pengendalian	Terdapat struktur organisasi, pembagian tugas, dan SOP kerja	Sebagian sesuai karena telah terdapat dasar pengendalian formal	Masih terjadi rangkap tugas, belum ada kode etik tertulis, dan pelatihan belum terstruktur	Risiko kesalahan kerja, lemahnya akuntabilitas, dan meningkatnya peluang terjadinya kecurangan
Penilaian Risiko	Risiko operasional telah dipahami oleh petugas	Belum sepenuhnya sesuai	Tidak terdapat identifikasi risiko formal, peta risiko, maupun evaluasi berkala	Risiko tidak terdeteksi sejak dini sehingga perusahaan cenderung bersifat reaktif
Aktivitas Pengendalian	Terdapat SOP pemeriksaan kualitas dan penimbangan	Sebagian sesuai	Dokumentasi masih manual, audit trail terbatas, pencatatan bahan tidak sesuai belum konsisten	Risiko kesalahan pencatatan dan kesulitan penelusuran transaksi
Informasi dan Komunikasi	Pencatatan dilakukan secara manual dan komputerisasi	Sebagian sesuai	Sistem belum terintegrasi dan komunikasi masih dominan secara lisan	Risiko ketidaksinkronan data dan keterlambatan pengambilan keputusan
Pemantauan	Pengawasan dilakukan mandor dan asisten pabrik	Belum optimal	Monitoring tidak terdokumentasi dan tidak ada audit internal khusus	Kelemahan pengendalian berpotensi berulang tanpa tindak lanjut yang jelas

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kerangka COSO, komponen lingkungan

pengendalian menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki struktur organisasi, pembagian tugas, serta standar operasional prosedur yang menjadi dasar pelaksanaan pengendalian internal. Keberadaan struktur organisasi tersebut menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam membangun lingkungan kontrol yang mendukung akuntabilitas dan kejelasan tanggung jawab. Namun demikian, masih ditemukannya rangkap tugas pada proses pemeriksaan, penimbangan, dan pencatatan menunjukkan bahwa prinsip pemisahan fungsi belum sepenuhnya diterapkan. Menurut COSO, pemisahan tugas merupakan salah satu mekanisme penting untuk mencegah kesalahan maupun kecurangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun fondasi lingkungan pengendalian telah terbentuk, efektivitasnya masih terbatas karena belum mampu meminimalkan risiko konflik kepentingan dan kesalahan operasional secara optimal.

Pada komponen penilaian risiko, perusahaan telah menyadari berbagai risiko yang dapat memengaruhi kualitas dan kontinuitas pasokan bahan baku, seperti faktor cuaca, ketidakpatuhan jadwal penyediaan, kesalahan pencatatan, dan ketidakpastian volume produksi. Akan tetapi, risiko-risiko tersebut belum diidentifikasi, dianalisis, dan didokumentasikan secara sistematis. Dalam perspektif COSO, penilaian risiko tidak hanya menuntut kesadaran terhadap risiko, tetapi juga memerlukan proses identifikasi, analisis, dan penentuan strategi mitigasi yang terdokumentasi. Ketidadaan peta risiko dan evaluasi risiko berkala menyebabkan perusahaan lebih banyak merespons masalah setelah terjadi dibandingkan melakukan tindakan pencegahan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko operasional serta menurunkan efektivitas pengambilan keputusan manajemen.

Pada aspek aktivitas pengendalian, perusahaan telah menerapkan SOP terkait pemeriksaan kualitas, penimbangan, dan penanganan bahan baku yang tidak sesuai spesifikasi. Praktik ini menunjukkan adanya upaya pengendalian preventif untuk menjaga kualitas bahan baku yang diterima pabrik. Namun demikian, efektivitas aktivitas pengendalian masih terhambat oleh penggunaan sistem pencatatan manual yang belum terintegrasi. Ketergantungan pada dokumen manual meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan, kehilangan dokumen, maupun keterlambatan informasi. Selain itu, keterbatasan audit trail menyebabkan proses penelusuran kesalahan menjadi lebih sulit apabila terjadi perbedaan data atau penyimpangan dalam proses pengadaan.

Pada komponen informasi dan komunikasi, perusahaan telah menerapkan pencatatan melalui dua tahapan, yaitu pencatatan manual dan input komputerisasi. Secara konseptual, mekanisme ini dapat berfungsi sebagai bentuk verifikasi silang. Namun karena kedua sistem belum terintegrasi secara real time, potensi terjadinya perbedaan data masih cukup tinggi. Selain itu, komunikasi antarunit yang masih dominan dilakukan secara lisan menyebabkan informasi penting tidak selalu terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kualitas informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta meningkatkan risiko terjadinya miskomunikasi antarbagian.

Pada komponen pemantauan, pengawasan rutin memang telah dilakukan oleh mandor dan asisten pabrik. Akan tetapi, kegiatan monitoring tersebut masih bersifat informal dan belum didukung dokumentasi yang sistematis. Dalam kerangka COSO, pemantauan berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh komponen pengendalian internal tetap berjalan efektif dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi operasional. Ketidadaan audit internal khusus serta tidak adanya mekanisme tindak lanjut yang terdokumentasi menyebabkan berbagai kelemahan pengendalian berpotensi terjadi secara berulang tanpa adanya perbaikan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dalam

proses pengadaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu telah memenuhi sebagian unsur COSO, terutama pada keberadaan struktur organisasi, SOP operasional, serta mekanisme pengawasan dasar. Namun demikian, efektivitas penerapannya masih belum optimal karena terdapat kelemahan pada aspek pemisahan fungsi, formalisasi penilaian risiko, integrasi sistem informasi, dan mekanisme pemantauan. Kelemahan tersebut berimplikasi pada meningkatnya risiko kesalahan pencatatan, ketidaksesuaian data, keterlambatan informasi, serta berkurangnya kemampuan perusahaan dalam melakukan pencegahan risiko secara proaktif. Oleh karena itu, penguatan pada seluruh komponen COSO diperlukan agar sistem pengendalian internal dapat mendukung efektivitas pengadaan bahan baku lateks secara lebih optimal dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pengendalian internal dalam proses pengadaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu berdasarkan implementasi SOP dan prinsip-prinsip pengendalian internal. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah memiliki struktur organisasi dan prosedur tertulis yang relatif lengkap, efektivitas pengendalian internal dalam praktik belum berjalan optimal. Kelemahan terutama ditemukan pada aspek pemisahan fungsi, kedisiplinan operasional di tingkat kebun, dokumentasi, sistem informasi, serta mekanisme monitoring.

1. Keterkaitan Hasil dengan Tujuan Penelitian

Hasil penelitian menjawab tujuan awal penelitian, yaitu menilai sejauh mana pengendalian internal mendukung proses pengadaan bahan baku secara efektif. Temuan menunjukkan bahwa pengendalian internal belum sepenuhnya mampu menjamin keandalan informasi, kestabilan kualitas bahan baku, serta keamanan aset perusahaan. Secara operasional, masih terdapat rangkap fungsi pada petugas penerimaan, ketidakkonsistenan pencatatan bahan tidak sesuai, serta tidak adanya verifikasi silang atas data manual sebelum diinput ke sistem digital. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pengendalian internal yaitu memastikan efektivitas operasional, keandalan pelaporan, dan kepatuhan terhadap prosedur belum tercapai secara maksimal.

2. Interpretasi Ilmiah atas Temuan

Secara teoritis, pengendalian internal yang efektif mensyaratkan adanya pemisahan tugas (*segregation of duties*), dokumentasi yang memadai, sistem informasi yang andal, serta monitoring yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat rangkap fungsi pada petugas penerimaan bahan baku, khususnya dalam proses pemeriksaan, penimbangan, dan pencatatan data. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip pemisahan tugas sebagaimana direkomendasikan dalam COSO Internal Control Framework belum sepenuhnya diterapkan. Menurut COSO, pemisahan fungsi merupakan mekanisme penting untuk mengurangi risiko kesalahan dan kecurangan melalui adanya pengawasan silang antarpegawai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelemahan dalam pemisahan tugas berpotensi menurunkan efektivitas lingkungan pengendalian dan meningkatkan risiko operasional dalam proses pengadaan bahan baku.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Florensa et al. (2024) yang menyatakan bahwa ketidaktegasan pemisahan fungsi dalam aktivitas operasional dapat meningkatkan risiko kesalahan pencatatan dan menurunkan keandalan informasi yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Sutrisno et al. (2023) yang menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian

internal sangat dipengaruhi oleh kejelasan pembagian tanggung jawab antarpegawai. Dengan demikian, keberadaan struktur organisasi saja belum cukup untuk menjamin efektivitas pengendalian apabila tidak disertai implementasi pemisahan tugas yang konsisten.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kedisiplinan penyadap dalam mengikuti jadwal penyadapan masih belum optimal sehingga memengaruhi kualitas bahan baku yang diterima pabrik. Dalam perspektif pengendalian internal, kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian belum sepenuhnya mampu membentuk budaya kepatuhan (*compliance culture*) yang kuat. COSO menegaskan bahwa lingkungan pengendalian merupakan fondasi utama yang memengaruhi perilaku individu dalam organisasi. Ketika kepatuhan terhadap prosedur belum berjalan secara konsisten, maka risiko penurunan kualitas bahan baku akan semakin tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan formal, tetapi juga pada komitmen sumber daya manusia dalam melaksanakan aturan tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pencatatan hasil penerimaan bahan baku masih dilakukan secara manual sebelum diinput ke dalam sistem komputer. Meskipun prosedur tersebut dimaksudkan sebagai bentuk verifikasi, tidak adanya pemeriksaan silang yang terdokumentasi menyebabkan potensi kesalahan pencatatan masih cukup tinggi. Dalam komponen informasi dan komunikasi COSO, informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan harus akurat, lengkap, dan tersedia tepat waktu. Oleh karena itu, ketergantungan pada pencatatan manual dapat mengurangi keandalan informasi yang dihasilkan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Abdullah dan Zulfa (2024) yang menemukan bahwa sistem pencatatan manual meningkatkan risiko human error dan menyebabkan keterlambatan penyediaan informasi bagi manajemen.

Selain aspek dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pencatatan bahan baku yang tidak sesuai spesifikasi belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian yang telah ditetapkan dalam SOP belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik operasional. Menurut COSO, dokumentasi merupakan bagian penting dari aktivitas pengendalian karena berfungsi sebagai alat pengawasan, evaluasi, dan dasar pengambilan keputusan. Ketidakkonsistenan dokumentasi dapat menyebabkan perusahaan kehilangan informasi penting yang diperlukan untuk melakukan perbaikan kualitas secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Caesar dan Sulistyowati (2025) yang menyatakan bahwa kelemahan dokumentasi merupakan salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas pengendalian internal dalam proses pengadaan bahan baku.

Pada aspek pemantauan, penelitian menemukan bahwa pengawasan telah dilakukan oleh mandor dan asisten pabrik, namun belum didukung dokumentasi monitoring yang sistematis maupun audit internal secara berkala. Dalam kerangka COSO, pemantauan berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh komponen pengendalian internal tetap berjalan sesuai tujuan dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan operasional. Ketidadaan mekanisme monitoring yang terdokumentasi menyebabkan berbagai kelemahan pengendalian sulit diidentifikasi dan diperbaiki secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian H. Syahara et al. (2024) yang menunjukkan bahwa monitoring yang tidak terstruktur menyebabkan organisasi kesulitan mendeteksi penyimpangan secara dini dan mengurangi efektivitas pengendalian internal secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan pengendalian internal di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu tidak terletak pada ketiadaan prosedur, melainkan pada aspek implementasi dan konsistensi pelaksanaannya. Temuan ini mendukung pandangan COSO bahwa efektivitas pengendalian internal tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan dan SOP, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan, budaya kepatuhan, sistem informasi yang andal, serta monitoring yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa keberhasilan pengendalian internal sangat dipengaruhi oleh integrasi antara struktur formal organisasi dan praktik operasional yang dijalankan sehari-hari.

3. Perbandingan dengan Penelitian Lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan utama pengendalian internal dalam proses pengadaan bahan baku lateks tidak terletak pada ketiadaan prosedur, melainkan pada implementasi prosedur yang belum berjalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Florensa et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberadaan standar operasional prosedur tidak secara otomatis menjamin efektivitas pengendalian internal apabila tidak didukung oleh pemisahan fungsi yang jelas, dokumentasi yang memadai, dan pengawasan yang konsisten. Dalam penelitian ini ditemukan adanya rangkap fungsi pada proses pemeriksaan, penimbangan, dan pencatatan yang berpotensi meningkatkan risiko kesalahan maupun penyimpangan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Sutrisno et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemisahan tugas yang tidak efektif dapat menurunkan keandalan informasi operasional dan meningkatkan risiko operasional dalam sistem pengadaan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa proses pencatatan masih dilakukan secara manual sebelum diinput ke sistem komputer. Kondisi tersebut konsisten dengan penelitian Abdullah dan Zulfa (2024) yang menunjukkan bahwa sistem pencatatan manual meningkatkan risiko human error, keterlambatan informasi, dan ketidaksesuaian data antarbagian. Menurut komponen informasi dan komunikasi dalam COSO Internal Control Framework, informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan harus relevan, akurat, dan tersedia tepat waktu. Oleh karena itu, penggunaan sistem yang belum terintegrasi secara penuh berpotensi mengurangi efektivitas pengendalian internal dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa kegiatan monitoring masih dilakukan secara informal dan belum didukung dokumentasi yang sistematis. Hasil ini sejalan dengan penelitian H. Syahara et al. (2024) yang menyatakan bahwa lemahnya mekanisme pemantauan menyebabkan organisasi mengalami kesulitan dalam mendeteksi penyimpangan secara dini serta melakukan tindakan korektif secara berkelanjutan. Dalam perspektif COSO, pemantauan merupakan komponen penting untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pengendalian tetap berjalan efektif dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan operasional.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga menemukan karakteristik khusus yang berbeda. Pada industri pengolahan karet, kualitas bahan baku tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan tingkat kedisiplinan penyadap dalam mengikuti jadwal penyadapan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal pada industri berbasis sumber daya alam memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan industri manufaktur pada umumnya karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan aktivitas produksi di tingkat hulu.

4. Implikasi Teoritis dan Praktis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep COSO Internal Control Framework yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal ditentukan oleh keterpaduan lima komponen pengendalian, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan struktur organisasi dan SOP sebagai bagian dari lingkungan pengendalian belum cukup untuk menjamin efektivitas pengendalian internal apabila tidak didukung oleh implementasi yang konsisten, sistem dokumentasi yang memadai, serta monitoring yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan COSO bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang harus diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam setiap aktivitas organisasi.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa pada industri pengolahan karet, efektivitas pengendalian internal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal organisasi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca, kualitas hasil sadapan, dan perilaku tenaga kerja di tingkat kebun. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penerapan pengendalian internal pada sektor berbasis bahan baku alam yang memiliki karakteristik risiko berbeda dibandingkan sektor manufaktur umum.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan mekanisme pengendalian internal melalui penerapan pemisahan fungsi yang lebih jelas, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyusunan dokumentasi yang lebih sistematis, serta pengembangan sistem informasi yang terintegrasi. Selain itu, perusahaan perlu melakukan identifikasi dan evaluasi risiko secara berkala serta memperkuat fungsi monitoring melalui dokumentasi hasil pengawasan dan tindak lanjut atas temuan yang diperoleh. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pengadaan bahan baku lateks, meminimalkan risiko operasional, serta mendukung pencapaian tujuan perusahaan secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian dokumen SOP, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal dalam pengadaan bahan baku lateks di Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu telah diterapkan, namun efektivitasnya belum optimal. Proses penerimaan bahan baku, yang mencakup pemeriksaan visual, pengambilan sampel untuk uji kadar karet kering (KKK), serta pencatatan manual dan digital, telah dijalankan sesuai prosedur. Meski demikian, masih ditemukan kelemahan, seperti perangkapan fungsi pada tahap penerimaan dan penimbangan, serta pengaruh faktor eksternal seperti cuaca yang dapat menurunkan mutu lateks.

Implementasi pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO telah dilakukan, dengan adanya SOP, prosedur laboratorium, dan aktivitas pengendalian seperti pemeriksaan kualitas. Namun, beberapa komponen belum berjalan sesuai standar ideal. Penilaian risiko belum terdokumentasi secara sistematis, komunikasi antarunit, khususnya terkait estimasi dan realisasi produksi, masih bersifat lisan, dan pemantauan kegiatan penerimaan belum dilakukan secara formal dan terjadwal.

Beberapa faktor utama turut melemahkan efektivitas pengendalian internal, antara lain

ketidaksiplinan sebagian penyadap dalam mengikuti jadwal penyadapan, perangkapan fungsi dalam proses penerimaan, ketergantungan pada kondisi cuaca, serta komunikasi dan dokumentasi yang belum konsisten. Faktor-faktor ini berdampak langsung pada variasi mutu lateks, ketepatan data timbangan, dan keandalan informasi bahan baku yang diterima pabrik.

Secara keseluruhan, meskipun pengendalian internal telah memiliki dasar sistem yang memadai, efektivitasnya masih terbatas. Perlu adanya penguatan implementasi SOP, peningkatan dokumentasi, serta mekanisme pengawasan yang lebih terstruktur agar pengendalian internal dapat berjalan optimal, menjaga kualitas bahan baku, dan memastikan keandalan informasi bagi manajemen pabrik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta bantuan selama proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan ilmiah. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada manajemen dan seluruh staf Pabrik Pengolahan Karet Kebun Kalirejo Kendenglembu, termasuk mandor, petugas penimbangan, petugas administrasi, serta staf kebun yang telah memberikan izin penelitian, kerja sama, serta informasi yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan teman sejawat yang telah memberikan bantuan dalam proses pengumpulan data, pengetikan, serta proof reading naskah skripsi ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta motivasi yang tiada henti selama proses penyusunan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. O., & Zulfa, S. I. (2024). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Atas Pembelian Bahan Baku Food and Beverage PT Tri Sukses Prima. 2.
- Agung, & Norita. (2019). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (17 (ed.)). Pearson Education.
- Caesar, & Sulistyowati, R. (2025). Evaluasi Pengendalian Internal Proses Pembelian Berbasis COSO. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 7(1), 1–15.
- COSO. (2013). *Internal Control – Integrated Framework*. COSO.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Darno, Siregar, M., & Putri, A. (2024). Koordinasi Antarunit dalam Pengadaan Bahan Baku pada Industri Perkebunan. *Jurnal Manajemen Operasional*, 11(1), 67–82.
- Didi, Rahman, F., & Kurniawan, D. (2024). Evaluasi Sistem Pencatatan Manual pada Proses Pengadaan Bahan Baku. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 9(2), 98–112.
- Efin Hestiany, Didi, M. N. A. (2025). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Siklus Pembelian Bahan Baku Pada Pt . Xyz. 1.
- Florensa, S. E., Ainiyah, N., Isnaini, N. F., Akuntansi, P. S., Majapahit, U. I., & Rejo, T. (2024). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Siklus Pembelian Bahan Baku (Studi Kasus pada PT Ramen Master Indonesia). 4.
- Gumono, B., Senjawati, Y., & Rini, D. (2023). Analisis Risiko dalam Rantai Pasok Pengolahan Tebu. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*.
- Hall, J. A. (2019). *Accounting Information Systems* (9 (ed.)). Cengage Learning.
- Jacob, J., Nair, K. P., & Mathew, G. (2021). Quality deterioration of natural rubber latex due to delayed processing. *Journal of Rubber Research*, 24(3), 415–428.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Marpaung, S. A., & Manalu, H. M. (2024). The Effect of Operational Audit and Internal Control on Raw Material Inventory Management. 12(2), 219–228.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i2.2508>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moeller, R. R. (2020). *COSO Enterprise Risk Management: Establishing Effective Governance, Risk, and Compliance* (2 (ed.)). Wiley.
- Monczka, R. M., Handfield, R. B., Giunipero, L. C., & Patterson, J. L. (2020). *Purchasing and Supply Chain Management*. Cengage Learning.
- Mulyadi. (2023). *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat.
- Norman, G., & Eva, K. (2011). *Validity and Validation in Educational Research*. Springer.
- Rae, K., Sands, J., & Subramaniam, N. (2020). Associations among the five components within COSO internal control–integrated framework. *Managerial Auditing Journal*, 35(4), 489–512.

- Resmaini, R., Fitriano, Y., Usaha, B., Dusun, K., Desa, D. I., Benuang, T., Sukaraja, K., & Seluma, K. (2024). Analysis Of Internal Control In The Supply Of Raw Materials In The Dusun Coffee Business In Talang Benuang Village Sukaraja District Seluma District Analisis Pengendalian Internal Pada Persediaan Bahan Baku Usaha Kopi Dusun Di Desa Talang Benuang Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. 5(1), 59–68.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). Accounting Information Systems (Vol. 14). Pearson.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). Accounting Information Systems (15 (ed.)). Pearson Education.
- Sabaruddin, L. O., & Meilestari, P. (2024). The Influence of Internal Control of Raw Material Inventory and Production Process Planning on the Smoothness of the Production Process in the Production Department of PT . Hoky Indonesia Cibitung Achievementtarg. 8(1), 87–96.
- Siregar, A., & Supriyanto. (2020). Manajemen Pengadaan Bahan Baku Lateks pada Industri Karet Alam. Jurnal Agroindustri Indonesia, 9(2), 85–97.
- Slack, N., Brandon-Jones, A., & Burgess, N. (2022). Operations Management (10 (ed.)). Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutrisno, N., Estiana, R., & Arifin, A. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Dan Perencanaan Proses Produksi Terhadap Kelancaran Proses Produksi. 9(1), 56–66.
- Syahara, A., Ginting, B., & Wahyudi, C. (2024). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Akurasi Persediaan. Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, 10(2), 45–60.
- Syahara, H., Afif, M. N., & Anwar, S. (2024). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Berdasarkan Coso Framework Terhadap Persediaan Bahan Baku. 5(2), 89–107.
- Tarwiyah, R. F., Fadilah, A., & Permana, Y. (2023). Tinjauan Atas Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Produksi Pada PT . Tirta Fresindo Jaya. 3(2), 333–346. <https://doi.org/10.37641/jabkes.v3i2.2197>
- Ulfa, M., & Zahro, F. F. (2023). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Bahan Baku Pada Ud . Padi Sejati Banyuwangi. 3(September 2023).
- Vorst, J. G. A. J. van der, Tromp, S.-O., & Zee, D.-J. van der. (2021). Simulation modelling for food supply chain redesign; integrated decision making on product quality, sustainability and logistics. International Journal of Production Research, 59(4), 1091–1109.
- Zalfa, N. (2021). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal atas Sistem Pembelian Bahan Baku berdasarkan Kerangka Kerja Terintegrasi Pengendalian Internal COSO Pada PT Chitose Internasional Tbk Evaluation of Internal Control System for the Raw Material Purchasing System Based on COSO ' s Internal Control Integrated Framework in PT Chitose Internasional Tbk. 1(2), 480–489.